

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Bank untuk bisa menjaga kepercayaan masyarakat, maka harus menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan suatu bank dinilai dengan berbagai indikator salah satunya adalah laporan keuangan bank tersebut.

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Kita ketahui, perbankan mempunyai pangsa pasar besar sekitar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Mengingat begitu besarnya peranan perbankan di Indonesia, maka pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai.

Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya memiliki tujuan utama, yaitu dapat mencapai profitabilitas maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan laba dengan efektif serta efisien. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam mengukur profitabilitas. Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. Sumber dana adalah hal yang paling penting bagi bank untuk meningkatkan jumlah kredit yang akan di salurkan kepada masyarakat. Dalam memberikan kredit, sektor perbankan sangat memerlukan ketersediaan dana.

Semakin banyak dana bank, maka semakin besar peluang bank menjalankan fungsinya.

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Di Indonesia jumlah bank cukup banyak yaitu 240 buah bank sebelum dilikuidasi tahap pertama pada tahun 1999. Namun dengan belum berakhirnya krisis moneter yang melanda Indonesia semakin banyak bank bermasalah akibatnya bertambah banyak bank yang dilikuidasi. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi *negative spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan.

Undisbursed loan alias kredit yang belum ditarik debitor masih tinggi. Per April 2010, *undisbursed loan* tercatat Rp 474,23 triliun atau naik 76,39% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Akhir tahun lalu, *undisbursed loan* mencapai Rp 323,72 triliun. Tingginya kredit nganggur ini karena belum semua kredit yang disetujui digunakan oleh debitor. Faktor lain yang mempengaruhi adalah permintaan kredit yang tinggi saat ini adalah total kredit yang disalurkan perbankan sudah mencapai Rp 106 triliun atau tumbuh 18,4% *year on year* dan naik 7,4% *year to date*. Kondisi kredit nganggur yang tinggi tidak akan mengganggu kepercayaan diri perbankan untuk tetap menyalurkan kredit. Kondisi saat ini sudah normal kembali, dan BI tetap menjaga agar perbankan memiliki *confidence* menyalurkan kredit. Menurut perkiraan BI berdasarkan laporan rencana bisnis bank, target penyaluran kredit bank diharapkan bisa tumbuh hingga

24% per akhir tahun. Kalau prediksi secara makro dan melihat kondisi iklim industri, maka prediksi pertumbuhan kredit 17%-20%.

Adanya prediksi dari berbagai pihak, bahwa kredit macet perbankan pada triwulan kedua tahun 2009 diperkirakan naik dari 4,3 persen menjadi 5 persen. Oleh karena itu, diperkirakan akan muncul lagi permasalahan baru untuk para pengelola perbankan yang akan dihadapkan pada dua pilihan; Pertama, menyelamatkan kredit macet dengan menurunkan bunga kredit otomatis laba bersih juga menurun. Kedua, Bertahan dengan tingkat suku bunga yang tinggi, namun potensi kredit macet yang terus meningkat. Adanya terobosan dari kebijakan Bank Indonesia (BI) yang tetap ditunggu pihak perbankan, diharapkan pihak perbankan nasional dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya prediksi tersebut, terkait dengan belum stabilnya krisis keuangan walaupun Indonesia dinilai saat ini memiliki fundamental yang cukup kuat dalam menghadapi krisis keuangan global dibandingkan banyak negara.

Upaya untuk mengatasi permasalahan diatas maka, penilaian mengenai kinerja keuangan perbankan di Indonesia telah banyak dibahas dan disajikan dengan metodologi *CAMEL* namun tidak banyak tulisan yang menilai berdasarkan tingkat efisiensi. Di lain pihak, pemahaman akan kinerja efisiensi bank mutlak diperlukan dalam situasi persaingan industri perbankan yang semakin ketat seperti disyaratkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja perbankan, masyarakat kembali mempercayai terhadap sistem perbankan di Indonesia secara utuh yang selama ini sudah tepuruk bisa bangkit kembali.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2007), memperlihatkan bahwa MSDN/DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesowo (2002).

Untuk mengukur kinerja bank indikator yang biasa digunakan adalah pendekatan kinerja bank secara ekonomi. Pada hakekatnya kinerja ekonomi terdiri dari dua kinerja utama, yaitu kinerja keuangan dan kinerja efisiensi produktivitas.

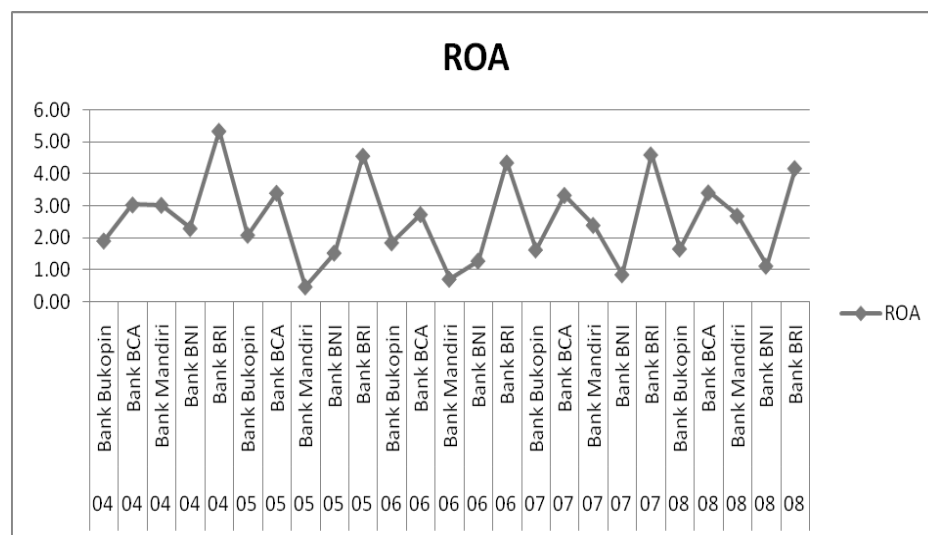
Di dalam industri perbankan, analisa yang banyak digunakan oleh banyak negara untuk mengukur kinerja keuangan dan mengevaluasinya adalah *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management (M)*, *Earning (E)*, *Liability (L)*, dan *Sensitivity Market to Risk (S)* yang biasa disingkat dengan CAMELS. Besarnya suatu modal pada suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penetapan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Tingginya rasio *Capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank (Werdaningtyas, 2002).

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio (LDR)* antara 80% hingga 110% (Werdaningtyas, 2002). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Besar kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Suyono (2005), Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) dan Yuliani (2007) yang

menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Pekembangan *Return on Assets* (ROA) bank-bank dalam industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam kurun waktu tahun 2004-2008 mengalami fluktuasi yang cukup berarti. Dinamika pergerakan *Return on Asset* (ROA) beberapa bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004-2008 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Sumber : Bank di BEI Periode 2004-2008

GAMBAR 1.1.
Perkembangan Return On Asset (ROA)

Pada Gambar 1.1 di atas terlihat bahwa pergerakan *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuasi. Pada beberapa periode dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan. Penurunan *Return on Asset* (ROA) terjadi pada tahun 2005 seperti Bank Mandiri sampai mencapai sebesar 0,47%, sedangkan pencapaian *Return on Asset* (ROA) tertinggi pada tahun 2005 Bank BRI sebesar

4,57 %. Standar yang ditetapkan untuk pencapaian *Return on Asset* (ROA) minimal 1,5 % tidak dapat dicapai sebagian bank pada periode 2004-2008.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adanya temuan yang berbeda dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), serta dari data empiris adalah terjadi beberapa penurunan ROA, sehingga standar ROA sebesar 1,5 % tidak dapat dicapai oleh sebagian bank pada periode 2004-2008.

Dari latar belakang diatas, maka penulis begitu tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tema ***“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN SYARIAH Periode Tahun 2010-2015”***.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti hanya dibatasi mengenai analisis kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dibatasi factor pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Data Return On Asset inilah yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia. Data yang digunakan dari tahun 2010-2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh terhadap pembiayaan syariah kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan syariah terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Non Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademis

Berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini. Di sisi lain, penelitian ini dapat menambah wawasan dan kepustakaan bagi pihak yang berkepentingan.

2. Bagi praktisi

Sebagai suatu penelitian terapan, pada dasarnya penelitian ini lebih banyak tertuju pada bidang praktis. Dengan metode dan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah dalam penelitian ini, maka dapat diharapkan dapat membantu manajemen bank dalam meningkatkan daya saing dan strategi dalam meningkatkan kinerja keuangannya.